

**Kristenisasi dan Tradisi Lokal:
Negosiasi Identitas dalam Tradisi *Yuwo*
di Papua**

Elsada Mudewa Pigai

ABSTRAK

Tradisi *yuwo* merupakan tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat *Me*. Tradisi ini tidak hanya tentang menjamu makan dan jual beli daging babi, namun juga berkaitan dengan upacara permohonan dan hantaran syukur atas hasil alam yang melimpah di suatu kampung. Bagi orang *Me* menjalin relasi baik antara manusia, *Ugatame* (Allah Pencipta), dan alam semesta sangat penting. Pelaksanaan tradisi *yuwo* oleh kelompok tradisi menjadi pintu untuk menjalin relasi antar sesama dan meminta permohonan untuk menghalau hal-hal buruk, serta harapan akan kelimpahan hasil alam. Tradisi ini menjadi ritual karena terdapat permohonan kepada *Ugatame* yang dipercaya masyarakat hadir dalam wujud dewi kesuburan (*Taidapii* atau *Makadama*). Hal ini mengarah pada usaha memperlihatkan identitas manusia *Me*. Akan tetapi, muncul usaha purifikasi agama yang hadir melalui ajaran Gereja KINGMI di Paniai. Ajaran Kristen berpandangan bahwa kematian Yesus di kayu salib sudah final, sehingga tidak perlu melakukan ritual yang hanya menduakan Tuhan. Pemahaman ini didasakan atas teks Injil yang ditafsirkan oleh para Pendeta. Dalam pelarangan itu, orang Kristen *Me* di Paniai harus menegosiasikan identitas dirinya sebagai orang Kristen sekaligus *Me*.

Untuk membahas wacana tradisi lokal dan wacana pelarangan oleh gereja, penelitian ini menggunakan konsep wacana Foucault yang terkait erat dengan pembentukan identitas. Untuk melihat negosiasi identitas Kristen *Me*, penelitian ini berpijak dari konsep hibriditas Bhabha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lived experience* (pengalaman hidup). Informan diberi kebebasan mengungkapkan pengalamannya seputar tradisi *yuwo* untuk selanjutnya dibaca dengan konsep kuasa wacana.

Penelitian ini mengurai bahwa pertemuan tradisi lokal dan Kekristenan tidak hanya melahirkan budaya yang hibrid, tetapi juga identitas. Dari perjumpaan itu, terjadi pembentukan budaya baru yang meliputi konteks ruang, pelaku acara *yuwo* (*tonowi* (*the Big-man*/orang kaya dan pejabat daerah), dan masyarakat yang ikut serta (terlebih khusus hibriditas pengetahuan orang Kristen *Me*). Pengetahuan Kekristenan yang dimiliki orang Kristen *Me* menjadi kekuatan untuk menata ulang identitas, melawan, dan melemahkan wacana superior yang hadir melalui gereja KINGMI di Paniai dalam pelarangan tradisi lokal. Akhirnya, berkat hibriditas pengetahuan Kristen ini, orang Kristen *Me* membongkar betapa oposisi biner antara Kristen dan kepercayaan lokal merupakan hasil kontruksi, yang menegaskan kembali bahwa proses pemurnian tidak pernah berhasil sepenuhnya dan menghasilkan sebuah hibrida.

Kata kunci: Tradisi *Yuwo*, Kekristenan, Identitas, Negosiasi, Orang *Me*

**Christianity and Local Tradition:
Identity Negotiation in the *Yuwo* Tradition
in Papua**

Elsada Mudewa Pigai

ABSTRACT

The yuwo tradition is an established tradition in the life of the Me people. This tradition is not only about eating and buying and selling pork, but also related to the ceremony of supplication and delivery of thanksgiving for the abundant natural products in a village. For the Me people, establishing a good relationship between humans, Ugatame (God the Creator), and the universe is very important. Yuwo tradition become an entrance for establishing relationships between people and asking for requests to dispel bad things, as well as hope for the abundance of natural products. This tradition becomes a ritual because there is a request to Ugatame who is believed by the community to have manifested Himself in the form of the goddess of fertility (Taidapii or Makadama). This leads to an attempt to show the identity of Me people. However, there is an effort of religious purification coming from the teachings of KINGMI Church in Paniai. Christian teachings believe that Jesus death on the cross is final, so there is no need to perform rituals that duplicate God. This understanding is based on the text of the Bible interpreted by the Pastors. In that situation, the Me Christians in Paniai have to negotiate their identities of being Christians and Me.

To scrutinize the discourse of local traditions and the discourse of prohibition by the church, this research use the concept of Foucault's discourse which is closely related to the formation of identity. To see the negotiation of Christian Me identity, this research also based on the concept of hybridity by Bhabha. The method used in this research is lived experience. Informants were given the freedom to express their experiences about the yuwo tradition, then their experiences were analysed by implementing the concept of the power of discourse.

This research uncovers the encounter of local traditions and Christianity shows that not only a hybrid culture, but also an identity. From that encounter, there was the formation of a new culture which includes the context of space, the actors of the yuwo (tonowi (the Big-man/rich man and local officials), and the people who participate (especially the hybrid knowledge of the Christians Me). The Christian knowledge possessed by Christians Me became a power to rearrange identity, resist, and weaken the superior discourse that was present through the KINGMI church in Paniai in the prohibition of local traditions. In the end, because of this hybridity of Christian knowledge, the Chistian Me uncovered how the binary opposition between Christianity and local belief was constructed, which reaffirmed that the purification process was never fully successful and produces a hybrid.

Keywords: Yuwo Tradition, Christianity, Identity, Negotiation, Me People